

# KOSMOLOGI AGAMA ISLAM DAN BUDDHA

**Sanurdi**

Mahasiswa Pasca UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Abstract:** *In Islam, the relationship between the individual and the natural environment built by a certain moral perception is derived from God's creation and the role given to them on earth. These natural components created with diverse by God, and man is a vital part of the creation and to be continuous measured. Human's role not only to enjoy, use and exploit the natural environment, but also to maintain, protect and support the other creatures. At the same time, Buddha also taught the same thing about 2500 years ago. According to the Buddhist view, the universe is vast, in the universe there is a solar system whose numbers cannot be calculated. According to Buddhism as illustrated in the sermon-sermon addressed to his followers are not contained descriptions of metaphysics or divinity clearly. When Buddha pressed with questions by his disciples about these issues, then he refrains Always with his words as follows: "Therefore, O students who do not regard it as explained everything that I do not explain, and suppose as explained everything that I have explained." This article compares cosmology in Islamic and Buddhist perspectives.*

**Keywords:** *World, Nature, God and Man*

## Pendahuluan

Gambaran tentang alam semesta ini dapat dilihat dalam Q.S Ali Imron: 190 sebagai berikut:

### Artinya:

*“Sungguh di dalam penciptaan langit dan bumi, dalam pergantian malam dan siang, terdapat ayat-ayat (tanda- tanda kekuasaan Allah) bagi orang yang berpikir” (Q.S. Ali Imron:190).<sup>1</sup>*

Persoalan mengenai bagaimana alam semesta mulai terbentuk,, kemana tujuannya dan bagaimana cara kerja hukum-hukum yang menjaga keteraturan dan keseimbangan, sejak dulu merupakan topik yang menarik. Pendapat materialis yang berlaku selama beberapa abad hingga awal abad ke-20 menyatakan, bahwa alam memiliki dimensi tak terbatas, tidak memiliki awal, dan akan tetap ada untuk selamanya. Menurut pandangan ini, yang disebut *“model alam yang statis”* alam semesta tidak memiliki awal maupun akhir. Dengan memberikan dasar bagi filosofi materialis, pandangan ini menyangkal adanya Sang Pencipta dengan menyatakan bahwa alam semesta ini adalah kumpulan materi yang konstant, stabil dan tidak berubah-ubah.

Namun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi abad 20 menghancurkan konsep-konsep primitif seperti model alam semesta yang statis. Saat ini pada awal abad ke-21, melalui sejumlah besar percobaan, pengamatan, dan perhitungan fisika modern telah mencapai kesimpulan bahwa alam semesta memiliki awal, bahwa alam diciptakan dari ketiadaan dan di mulai oleh suatu ledakan besar<sup>2</sup> Ilmu pengetahuan dapat mendefinisikan konsep *“ketiadaan”*, yang berada di luar batas pemahaman manusia, hanya dengan menyatakan sebagai *“titik bervolume nol”* sebenarnya *“sebuah titik tak bervolume”* berarti *“ketiadaan”*. Demikianlah alam semesta muncul menjadi ada dari ketiadaan. Dengan kata lain, ia telah diciptakan.

---

<sup>1</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Al-Waah, Semarang, 1995), h. 109

<sup>2</sup> Feris Firdaus, *Alam Semesta; Sumber Ilmu, Hukum, dan Informasi Ketiga Setelah Al- Qur'an dan Al-Sunnah*, (Yogyakarta: Insania Cita Press, 2004), h. 6566-

Fakta bahwa alam ini diciptakan, yang baru ditemukan fisika modern abad 20 telah dinyatakan dalam Al-Qur'a.<sup>3</sup>

**Artinya:**

*“Dia pencipta langit dan bumi, Dia tidak punya anak dan saudara, Dialah yang menciptakan segala sesuatu”. (Q.S Al- An'am: 101).*<sup>4</sup>

Keterangan yang terdapat dalam Al-Qur'an ini sesuai dengan penemuan Ilmu pengetahuan masa kini. Kesimpulan yang didapat di *astrofisika* saat ini adalah bahwa keseluruhan alam semesta, beserta dimensi, materi dan waktu, muncul menjadi ada sebagai hasil dari suatu ledakan raksasa yang menjadi dala sekejap. Peristiwa ini dikenal dengan *big bang*, membentuk keseluruhan alam semesta sekitar 15 milyar tahun yang lalu. Jagat raya tercipta dari suatu ketiadaan sebagai hasil dari ledakan satu titik tunggal. Kalangan ilmuan modern menyetujui bahwa *big bang* merupakan satu-satunya penjelasan masuk akal dan yang dapat dibuktikan mengenai asal mula alam semesta dan bagaimana alam semesta muncul menjadi ada. Sebelum *big bang*, tidak ada yang disebut materi. Dari kondisi ketiadaan di mana materi, energy, bahkan waktu belum ada, dan yang hanya mampu diartikan secara metafisik, terciptalah materi, energi dan waktu. Fakta ini yang ditemukan oleh ahli fisika modern, yang jug terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>5</sup>

Dalam Al-Qur'an yang diturunkan 14 abad silam di saat ilmu astronomi masih terbelakang, mengembangknya alam semesta gambarkan sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 69

<sup>4</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., h. 204.

<sup>5</sup> Nanang Gojali, *Manusia, Pendidikan, dan Sains dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*, (Jakarta: Rineka Cipta, , 2004, h. 105

**Artinya:**

*“Dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan (kami) dan sesungguhnya kami benar-benar meluaskannya” (Q.S Adz- Dzariyat:47).<sup>6</sup>*

Kata “*langit*” sebagaimana dinyatakan dalam ayat ini digunakan dengan makna luar angkasa dan alam semesta, dengan kata lain, dalam Al-Qur’an dikaitkan bahwa alam semesta “*mengalami perluasan atau mengembang*”. Dan inilah kesimpulan yang dicapai ilmu pengetahuan masa kini. Fakta ini dibuktikan juga dengan menggunakan data pengamatan pada tahun 1929, ketika mengamati langit dengan teleskop, *Edwin Hubble*, seorang astronomi Amerika, mengemukakan bahwa bintang- bintang dan galaksi terus bergerak saling menjauhi, sebuah alam semesta di mana segala sesuatunya terus bergerak menjauhi satu sama lainnya, berarti bahwa alam semesta tersebut terus menerus mengembang.<sup>7</sup> Pengamatan yang dilakukan di tahun-tahun berikutnya memperkuat fakta bahwa alam semesta terus mengembang.<sup>8</sup> Kenyataan ini diterangkan dalam Al-Qur’an pada saat tak seorangpun mengetahuinya. Ini dikarenakan Al-Qur’an adalah firman Allah, Sang Pencipta dan pengatur keseluruhan alam semesta.<sup>9</sup>

Terdapat satu ayat lagi tentang penciptaan langit adalah sebagai berikut:

**Artinya:**

*“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup, maka mengapakah mereka tiada yang beriman (Q.S Al-Anbiya’ : 30).<sup>10</sup>*

---

<sup>6</sup> Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya....*, h. 862

<sup>7</sup> Harun Yahya, *Penciptaan Alam Raya*, (Bandung: Dzikra, Penerbit Buku-buku Sains Islami, 2003), h. 10

<sup>8</sup> Achmad Baiquni, *Al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta: Dhana Bhakti Primayasa, 1997), h. 209.

<sup>9</sup> Achmad Baiquni, *Al-Qur’an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Seri Tafsir Al-Qur’an Bil Ilmi*, (Jakarta: Dhana Bhakti Wakaf, 1994), h. 31.

<sup>10</sup> Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya....*, h. 499

Kata “*fatq*” yang di sini diterjemahkan sebagai “*suatu yang padu*” digunakan untuk merujuk pada dua zat yang berbeda yang membentuk satu kesatuan, ungkapan “*kami pisahkan antara keduanya*” adalah dari kata “*fataqa*” dan bermakna bahwa sesuatu muncul menjadi ada melalui peristiwa pemisahan atau pemecahan struktur dari “*fatq*” Dalam ayat tersebut, langit dan bumi adalah subyek dari kata sifat “*fatq*” keduanya lalu terpisah (*fataqa*) satu sama lain. Ketika mengingat kembali tahap-tahap awal peristiwa *big bang*, kita pahami bahwa satu titik tunggal berisi seluruh materi di alam semesta.<sup>11</sup> Dengan kata lain segala sesuatu termasuk langit dan bumi yang saat itu belumlah diciptakan, juga terkandung dalam titik tunggal yang masih dalam keadaan “*fatq*” ini, Titik tunggal ini meledak sangat dahsyat, sehingga menyebabkan materi-materi yang terkandungnya terpisah (*fataqa*) dan dalam rangkaian peristiwa tersebut, bangunan dan tatanan keseluruhan alam terbentuk.

Semua sarjana kosmolog dari berbagai aliran dan teori sepakat bahwa kejadian alam semesta mesti melalui proses yang panjang (*evolusi*), Al-Qur’an menyatakan sebagai berikut:

**Artinya:**

“Kemudian Dia menuju ke penciptaan<sup>12</sup> langit, dan langit ketika itu masih merupakan asap” (Q.S Fushilat: 11).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa langit pada mulanya berupa asap. Dengan demikian, tidak mustahil apabila bumi dahulunya berasal dari asap atau gas juga. Mengingat bumi asalnya bersatu dengan langit.<sup>13</sup> Pada abad ke-17 M muncul ilmu pengetahuan yang mengakui seperti apa yang

---

<sup>11</sup> Sulaiman Nordin, *Sains Menurut Perspektif Islam*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, Edisi Bahasa Indonesia, Diterjemahkan Oleh Mufaati, Diterbitkan DWIRAMA, 2000, h. 9.

<sup>12</sup> Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*..., h. 774

<sup>13</sup> Kurdi Ismail, *Kiamat Menurut Ilmu Pengetahuan dan Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1996), h. 23.

terdapat dalam ayat ini, yaitu *Christian Huygens* (1629-1695), ahli ilmu pasti, seorang yang mula-mula membuka tabir kerahasiaan alam semesta ini yaitu melalui teropongnya yang besar, dia melihat banyak gumpalan-gumpalan awan di langit, ternyata gumpalam- gumpalan itu bahan mentah bintang-bintang dan bumi yang akhirnya bisa menjadi *stelasi* perbintangan yang dinamakan *orion* terdapat lingkaran asap yang disebut *nebula*, ini akan menjadi bintang-bintang dan planet-planet. Dengan demikian maka tidaklah mustahil apabila langit berasal dari asap/ gas/ awan.

Kemudian beberapa lama langit yang masih berupa asap hingga menjadi benda langit yang sempurna? Al-Qur'an menyebutnya dua masa yaitu pada Surat Fushilat ayat 12 yang artinya: *"Maka Dia menjadikan 7 langit dalam dua masa, dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya, demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi maha mengetahui."* (Q.S Fushilat:12).<sup>14</sup>

Untuk keseluruhan alam semesta ini, dijadikan dalam 6 masa. Tidak seorangpun ahli kosmolog yang dapat memastikan lamanya penciptaan alam semesta. Tetapi Al-Qur'an menerangkanya yaitu 6 masa pemrosesan alam semesta hingga jadi secara sempurna.<sup>15</sup>

#### **Artinya:**

*"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Ia bersemayam di atas arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan"* (Q.S Yunus:3).<sup>16</sup>

Enam masa atau periode tersebut bukanlah menunjukan urutan- urutan dalam penciptaan langit dan bumi serta lainnya, tetapi ia harus di pandang sebagai tahapan atau penciptaan alam semesta secara keseluruhan. Menurut *"kalam"* arab dan kebanyakan ayat-ayat Al-Qur'an, kata ini dipakai kepada

<sup>14</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., h. 774

<sup>15</sup>Kurdi Ismail, *Kiamat Menurut Ilmu Pengetahuan dan Al-Qur'an*..., h. 25

<sup>16</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., h. 305

suatu masa atau periode yang kadarnya tidak dapat ditentukan dan tidak ada seorangpun yang mengetahui hakikatnya secara pasti, kecuali Allah. Yang dimaksud dalam 6 masa di sini adalah tidak sama dengan perhitungan di bumi, yaitu sesuai dengan ayat sebagai berikut:

**Artinya:**

*“Dia mengatur urusan dari ruang alam ke materi (bumi), kemudian urusan itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya adalah 1000 tahun menurut perhitunganmu”* (Q.S Al-Sajadah:5)<sup>17</sup>

Dalam surat lain dijelaskan: Artinya: *“Para malaikat dan jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun”* (Q.S. Al- Maarij: 4).<sup>18</sup>

Dalam ayat-ayat di atas dikatakan satu hari sama kadarnya dengan seribu tahun dan lima puluh ribu tahun menurut perhitungan dari bumi. Jadi kata seribu tahun dan lima puluh ribu tahun di sini tidak menunjukan batas waktu yang nyata, melainkan ia merupakan suatu masa yang sangat panjang. Proses penciptaan langit dan bumi dijelaskan dalam surat Fushilat: 9-12, dan asal-usul pembentukan langit dan bumi ditegaskan dalam Q.S Al-Anbiya’:30. Dalam ayat-ayat tersebut dapat diambil beberapa hal yang penting, yaitu:

1. Penciptaan langit dan bumi berasal dari asap
2. Asap pada mulanya bersatu padu, kemudian memecah. Dari bagian pecahan itu terjadilah langit dan bumi.
3. Penciptaan bumi berlangsung dalam dua masa dan penciptaan isinya (gunung, tumbuh-tumbuhan, dan hewan-hewan) berlangsung dalam dua masa. Sehingga genap empat masa.
4. Sekalian yang hidup baik tumbuh-tumbuhan dan hewan berasal dari air.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 660

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 973.

Adapun penciptaan alam sebagai fungsi enam periode, hari, masa atau tahap di atas dapat diuraikan kembali sebagai berikut:

- a. Masa pertama, asap yang memecah
- b. Masa kedua, timbul air yang berasal dari asap
- c. Masa ketiga, terpancang bukit dan gunung-gunung
- d. Masa keempat, terciptanya kehidupan yang berasal dari air, yaitu tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan
- e. Masa kelima, penciptaan langit
- f. Masa keenam, penciptaan benda-benda langit<sup>19</sup>

Dari uraian di atas dijelaskan juga dalam hadits Nabi tentang penciptaan alam artinya: *Rasulullah pernah ditanya oleh para sahabat “dimanakah Tuhan kita sebelum langit dan bumi ada? Jawab beliau,” Tuhan berada di satu posisi yang di atasnya udara dan di bawahnya udara. Lalu Ia menciptakan ‘arsy (singgasana Allah) di atas air, Allah menulis segala sesuatu dalam lauhul mafuzh. Setelah itu menciptakan langit dan bumi.* (H.R. al-Baihaqy)<sup>20</sup>

Allah menciptakan bumi selama dua hari (hari di sini menurut versi Allah) lalu dia menciptakan langit yang berbentuk awan. Dan dari awan ini Dia menciptakan benda-benda langit selama empat hari. Adapun proses penciptaan alam semesta selanjutnya, yaitu Allah melengkapinya dengan menciptakan hukum-hukum tertentu disebut *sunnatulla*.<sup>21</sup> Dalam ilmu kosmologi timbulnya banyak alam beserta hukum-hukumnya yang disebut *sunnatullah* itu terjadi ketika masa *inflasi*.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta; Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 320321-.

<sup>20</sup> Muh Faiz Al-Math, *Keistimewaan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 63

<sup>21</sup> Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam Dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 143.

<sup>22</sup> Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an (Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam)*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2007), h. 43



Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-An'am ayat 96, yang artinya: *"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang maha perkasa lagi maha mengetahui"* (Q.S Al- An'am:96).<sup>23</sup>

Keterangan yang terdapat dalam ayat tersebut tentang siang dan malam, yang saling menutup satu sama lain berisi keterangan yang tepat mengenai bentuk bumi, pernyataan ini hanya benar jika bumi berbentuk bulat. Ini berarti bahwa dalam Al-Qur'an telah disyaratkan tentang bentuk planet bumi yang bulat. Hasil penelitian ayat ini seutuhnya menunjukkan bahwa hukum- hukum alam yang telah ditetapkan Allah tersebut tidak akan pernah berubah dan menyimpang. Alam semesta tunduk kepada hukum rancangan Allah tersebut, dengan kata lain gerakan dan edaran ruang alam semesta serasi dan sejalan tidak saling bertentangan.<sup>24</sup> Dengan demikian jelaslah bahwa kekuatan alam tidak berdiri sendiri dan ada dengan sendirinya, akan tetapi datang dari Tuhan. Begitu juga tingkah lakunya. Dalam hal ini harus ada matahari yang menarik bumi sehingga ia beredar mengitarinya dan berputar pada sumbunya, dengan *rotasi* ini dan bantuan sinar matahari, maka terjadilah siang dan malam.

Matahari itu sendiri tidak akan berbuat demikian tanpa bantuan benda-benda lain, dalam hal ini galaksi yang dibutuhkan oleh matahari dan bintang-bintang agar berputar dan menarik planet-planetnya. Dengan demikian jelaslah masing-masing benda semesta ini berjalan secara tertib dan aman, sesuai dengan firman Allah dalam Q.S yasin :38

#### **Artinya:**

*"Dan matahari berjalan di tempat peredaranya. Demikianlah ketetapan yang maha perkasa lagi maha mengetahui"* (Q.S Yaasin:38).<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., h. 203.

<sup>24</sup> Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam*., h. 144

<sup>25</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., h. 710

Fakta-fakta yang disampaikan dalam Al-Qur'an ini telah ditemukan melalui pengamatan *astronomi*, menurut perhitungan *astronomi*, matahari bergerak dengan kecepatan mencapai 720 ribukm/jam ke arah bintang *vega* dalam sebuah garis edar yang disebut "*solar apex*". Ini berarti matahari bergerak sejauh kurang lebih 17.280.000 km dalam sehari. Bersama matahari semua planet dan satelit dalam sistem gravitasi matahari juga berjalan menempuh jarak ini. Selanjutnya semua bintang di alam semesta berada dalam suatu gerakan serupa yang terencana. Keseluruhan alam semesta yang dipenuhi oleh lintasan dan garis edar seperti ini dinyatakan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

**Artinya:**

*"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan"* (Q.S Ad-Dzariyat: 7).<sup>26</sup>

Terdapat sekitar 200 milyar galaksi di alam semesta yang masing-masing yang terdiri dari hampir 200 bintang, sebagian besar bintang-bintang ini mempunyai planet, dan sebagian besar planet ini mempunyai satelit. Semua benda langit tersebut bergerak dalam garis peredaran yang diperhitungkan dengan sangat teliti selama jutaan tahun, masing-masing seolah "*berenang*" sepanjang garis edarnya dalam keserasian dan keteraturan yang sempurna bersama dengan yang lainnya. Selain itu sejumlah komet juga bergerak bersama sepanjang garis edar yang ditetapkan baginya.<sup>27</sup>

Garis edar di alam semesta tidak hanya dimiliki oleh benda-benda angkasa. Galaksi galaksipun berjalan pada kecepatan yang luar biasa dalam suatu garis peredaran yang terhitung dan terencana. Selama pergerakan ini tak satupun dari benda angkasa ini memotong lintasan yang lain atau bertabrakan dengan yang lainnya. Bahkan telah teramati bahwa sejumlah

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 858

<sup>27</sup> Musthafa KS, Alam Semesta dan Kehancurannya Menurut Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan, (Bandung: PT Al-maarif, 1980), h. 71

galaksi berpapasan satu sama lain tanpa satupun dari bagian-bagiannya saling bersentuhan.

Dapat dipastikan bahwa pada saat Al-Qur'an diturunkan, manusia tidak memiliki teleskop ataupun teknologi yang canggih untuk mengamati ruang angkasa yang berjarak jutaan kilometer, tidak pula pengetahuan fisika ataupun astronomi modern, karenanya saat itu tidaklah mungkin untuk mengatakan secara ilmiah bahwa ruang angkasa "*dipenuhi dengan lintasan dan garis edar*" sebagaimana dinyatakan dalam ayat tersebut. Akan tetapi hal ini dinyatakan secara terbuka kepada kita dalam Al-Qur'an yang diturunkan pada saat itu. Karena Al-Qur'an adalah firman Allah.

### **Tujuan Penciptaan Alam**

Fenomena pertama yang menunjukkan kita akan wujud Allah adalah *huduts* (baru)nya alam semesta ini, yang menunjukkan bahwa alam semesta ini ada yang menciptakan. Setiap kali ilmu pengetahuan meningkat, ia memberikan bukti baru kepada kita dalam bentuk yang lebih detail, lebih dalam dan memuaskan dalam fenomena ini. Lebih jauh, bukti-bukti yang diberikan oleh ilmu pengetahuan telah menjadi sesuatu yang diakui oleh kebenarannya, karena kejelasan dan kekuatan dalil tersebut tidak membuat kita untuk meragukannya.<sup>28</sup>

Adapun dalam kalangan Muslim mengatakan, dibalik penciptaan alam dan manusia di sisi Allah SWT, dibalik hikmah penciptaan adanya maksud dan tujuan, dan dengan keyakinan yang jelas menyatakan adanya maksud dan tujuan dibalik semua perubahan dan pergerakan alam sekitar.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Said Hawwa, *Allah Subhanahu Wata'ala*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 25

<sup>29</sup> <http://abuaqilah.Wordpress.Com/200717/05//apa-dibalik-tujuan-penciptaan-manusia/Htm>

Sehubungan dengan itu Allah berfirman:

**Artinya:**

*“Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan...”* (Q.S Ar-Rum:8)<sup>30</sup>

Selain firman tersebut, Allah juga berfirman dalam Surat At-Taghabun, ayat 3 : Artinya: *“Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar”* (Q.S At-Taghabun:3)<sup>31</sup>

Tujuan yang benar tersebut satu persatu akan terlihat dalam uraian tentang aturan-aturan (*sunnatullah*) yang berlaku, dan berlaku pada masing-masing benda langit, seperti untuk apa matahari dan bulan diciptakan bersinar atau apa tujuan bumi diciptakan pada porosnya dan lain-lain. Aturan-aturan (*sunnatullah*) yang dilaksanakan secara taat/patuh itu menunjukkan, bahwa sebagai hasil ciptaan, ternyata benda- benda langit tersebut mampu mengabdikan pada Allah SWT.<sup>32</sup>

Dan salah satu *sunnatullah* yang sangat mendasar telah difirmankan Allah SWT didalam Surat Al-Anbiya’ ayat 30 yang mengatakan:

**Artinya:**

*“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah satu (padu) kemudian kami pisahkan antara keduanya”(Q.S. Al- Anbiya’ :30)*<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*...., h. 642

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 940

<sup>32</sup>Hadari Nawawi, *Demi Masa, Di Bumi dan Di Sisi Allah SWT*, (Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, 1995, h. 17.

<sup>33</sup>Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*...., h. 499

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut, bahwa terdapat unsur-unsur yang sama pada bumi, matahari, bulan, dan bintang-bintang atau planet-planet, bukanlah suatu hal yang mustahil, karena asalnya satu yang dipisahkan satu dari yang lain oleh Allah SWT. Di antara kesamaan itu di bumi terdapat daratan dan gunung-gunung yang disebut kulit bumi, sedang inti bumi tetap berada dalam keadaan panas. Inti bumi itu merupakan unsur yang sama dengan matahari, yang telah berjuta-juta tahun kondisinya jauh lebih dingin, sehingga tidak membahayakan bagi makhluk yang berdiam di kulit bumi. Namun tetap berbahaya jika unsur yang panas itu mendesak keluar, yang antara lain berbentuk *larva* atau *lahar* pada saat gunung merapi meletus. Kulit bumi yang bentuknya bulat seperti bola, dengan ke-Maha kuasa Allah terlihat dan terasa sebagai hamparan dengan gunung-gunung dan celah-celah berupa sungai-sungai dan jalan-jalan, sehubungan dengan itu Allah berfirman dalam Surat Thahaa ayat 53, yang Artinya: “Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan dan menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dari air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam” (Q.S Thahaa:53).<sup>34</sup>

Kondisi bumi seperti disebutkan dalam uraian-uraian di atas, telah diiridlai Allah SWT untuk menjadi tempat tinggal manusia dan makhluk-makhluk hidup lain sebagai ciptaanNya. Di kulit bumi yang berbentuk bulat, meskipun terasa dan terlihat datar seperti hamparan sebagai bukti ke Maha kuasa dan ke-Maha besaran Allah, manusia dan makhluk lainnya merasa tegak, tidak ada yang merasa takut terjatuh ke ruang angkasa/langit. Meskipun berada di kutub selatan atau di khatulistiwa yang sebenarnya berada di bagian bawah dan tengah bola bumi yang sangat besar. Kondisi ini menurut ilmu dalam abad modern karena gaya tarik bumi (*gravitasi*), yang mengakibatkan segala sesuatu di atas kulit bumi tidak terlempar ke langit (ruang angkasa). Allah SWT berfirman:

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 481

**Artinya:**

“Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman” (Q.S Al-Jatsiyah: 3).<sup>35</sup>

Selain ayat tersebut Allah berfirman” Artinya: “Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya, dan Dia meletakkan gunung-gunung (dipermukaa) bumi, supaya bumi itu tidak menggoyangkan: kamu; dan memperkembangbiakan padanya segala macam jenis binatang. Dan kami turunkan air hujan dari langit, lali kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik” (Q.S Luqman: 10).<sup>36</sup>

Dari firman Allah SWT tersebut, jelas bahwa dengan ke-Maha kuasaanNya maka bumi tidak bergoncang dan manusia serta semua makhluk lainya di ridlai menjalani hidup di atasnya, tanpa terjatuh atau terlempar ke luar angkasa. RidlaNya itulah yang disebut *gravitasi* (gaya tarik bumi), sehingga manusia merasakan langit sebagai atap.<sup>37</sup> Kondisi itu merupakan *sunnatullah* yang berlaku juga pada semua benda langit lainnya, sebagai wujud kesamaanya antara yang satu dengan yang lainnya. Setiap benda langit, planet dan bintang-bintang seperti juga bumi berada pada tempatnya masing-masing, melayang di ruang angkasa, seperti tergantung tanpa tali, sebagai ke-Mahakuasaan Allah SWT, tidak satupun jatuh menimpa yang lain.

Kulit bumi yang terjadi karena bola bumi terus berputar sejak diciptakan Allah yang semula berpadu dengan langit, sedang inti bumi tetap dalam keadaan panas, dengan kehendak Allah telah berfungsi sebagai gaya tarik (*gravitasi*) bumi. Kondisi itu mungkin saja setelah berabad-abad kemudian, mengakibatkan inti bumi menjadi dingin, dan hilanglah gaya tarik (*gravitasi*) bumi, sehingga terjadilah kiamat. Dengan kehendak

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 815

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 654

<sup>37</sup> Hadari Nawawi, *Demi Masa, Di Bumi dan Di Sisi Allah SWT...*, h. 24

Allah SWT tersebut bumi dibalikkan, gunung-gunung digoncangkan dan berterbangan, laut ditumpahkan dan sebagainya. Allah berfirman dalam Surat Al-Zalzalah ayat 1-5, yang artinya: *“Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat) dan bumi telah mengeluarkan beban-beban (yang dikandungnya) dan manusia bertanya: “mengapa bumi (jadi begini)” Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya”* (Q.S Al-Zalzalah:1-5).<sup>38</sup>

Dari fiman Allah SWT tersebut di atas jelas bahwa kiamat adalah akhir dari kehidupan di dunia, yang di lihat dari segi waktu di dunia sejak bumi dan langit diciptakan, waktunya telah dan akan berlangsung berjuta-juta abad, namun menurut waktu di sisi Allah SWT sesungguhnya amat singkat, yang rahasianya hanya Allah yang mengetahuinya.

### **Hubungan Tuhan, alam dan manusia**

Seorang Muslim yang berdiri di bawah langit Allah yang maha pemurah ini, setiap saat dapat mengangkat hatinya ke kehadiran Allah, untuk memperoleh kekuatan dan petunjuk bagi kehidupan. Setiap hari ia mempunyai hubungan langsung dengan Tuhan setiap saat, karena tidak ada perantara antara makhluk dengan Tuhan.<sup>39</sup>

#### **Artinya:**

*“Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap disitulah wajah Allah, sesungguhnya Allah maha luas (rahmatnya) lagi maha mengetahui.”*(QS. Al- Baqarah: 115).<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., h. 1087

<sup>39</sup>Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, (Jakarta: Obor Indonesia, 2001), h. 272.

<sup>40</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....,h. 31

Dalam surat lain Allah menjelaskan: Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya dari pada urat leher” (Q.S Qaaf:16).<sup>41</sup>

Menurut pandangan dunia Islam, alam itu merupakan makhluk yang terlestarikan melalui kehendak ilahi, alam tidak diciptakan secara sia-sia. Di dalam penciptaan alam dan manusia, terdapat tujuan-tujuan yang bijaksana. Segala sesuatu yang diciptakanNya mengandung kebijaksanaan dan hikmah. Tatanan yang ada adalah tatanan yang terbaik dan sempurna. Tatanan alam didasarkan pada sebab akibat. Untuk setiap akibat harus dicarikan sebab dan kejadian sebelumnya. Untuk setiap akibat harus diupayakan sebab khasnya, dan akibat khas untuk setiap sebab *Qadha* dan *Qadar* Allah mewujudkan segala sesuatu lewat sebab (*illat*) khasnya sendiri. Ketetapan Allah atas sesuatu sama dengan ketetapan yang diberlakukan atasnya oleh serangkaian sebab yang memandu kepadaNya.

Di alam ini, kehendak Allah berjalan dalam bentuk norma (*sunnah*) yakni dalam bentuk hukum dan prinsip alam. Norma-norma ilahi itu tidak berubah-ubah. Perubahan perubahan (alam) hanya terjadi atas dasar norma-norma Ilahi. Bagi manusia baik dan buruknya dunia bergantung pada bentuk prilakunya di dunia ini, yakni bagaimana dia menghadapi alam dan bagaimana ia berbuat. Baik dan buruknya perbuatan, di samping bahwa keduanya mendatangkan pahala dan siksaan di akhirat, juga menimbulkan reaksi-reaksi di dunia ini. *Gradasi* dan *evolusi* adalah hukum dan norma-norma ilahi. Dunia adalah buaian *evolusi* manusia. *Qadha* dan *Qadar* Allah menguasai seluruh alam; dan manusia, sesuai dengan *Qadha* dan *Qadar*, adalah makhluk yang bebas, berwenang dan bertanggung jawab serta dapat menentukan nasibnya sendiri. Dunia tak terpisah dari akhirat. Hubungan keduanya adalah seperti masa menanam dan masa menuai, sehingga manusia menghasilkan apa yang ditanamnya.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 852.



Dalam Islam, hubungan antara individu dengan lingkungan alam dibangun oleh persepsi moral tertentu ini berasal dari ciptaan Allah dan peran yang diberikan kepada mereka di atas bumi. Alam ini diciptakan dengan komponen-komponennya yang beraneka ragam oleh Allah, dan manusia adalah bagian penting dari ciptaanNya yang diukur dan berkeeseimbangan. Peran manusia tidak hanya untuk menikmati, menggunakan dan memanfaatkan lingkungan alam, mereka diharapkan untuk memelihara, melindungi dan mendukung makhluk yang lain.<sup>42</sup>

Ketika membaca ayat-ayat yang mengenai bumi dalam Al-Qur'an ditemukan indikasi yang kuat bahwa bumi ini pada awalnya adalah tempat yang aman dan damai untuk manusia, seperti yang dikatakan dalam Al-Qur'an dalam surat An-Naml: 61, yang Artinya: *“(Sebenarnya) siapakah yang menjadikan bumi sebagai tempat berdiam dan menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya; dan menjadikan gunung-gunung yang tangguh di atasnya; dan membuat batas (pemisah) antara dua lautan (hingga sungai- sungai yang airnya bergandengan dengan lautan, air yang asin tetap asin dan yang tawar tetap tawar) apakah ada Tuhan lain yang disamping Allah? Tidak, bahkan pada umumnya mereka tidak mengetahui. (Q.S. An-Naml: 61).*<sup>43</sup>

Bumi adalah penting dalam konsep hubungan manusia dibuat dari dua komponen bumi yaitu tanah dan air. Disebutkan juga dalam Surat Nuh: 17-20, yang artinya: *“Dan Allah telah membuat kamu tumbuh dari bumi, dan kemudian mengembalikan kamu kepadanya, dan dia akan membuat lagi yang baru. Dan Allah telah membuat bumi sangat luas sehingga kamu dapat berjalan di atasnya”.*(Q.S. Nuh: 17-20).<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Mustadha Muthahari, *Pandangan Dunia Tauhid*, <http://groups.Google.Co.id./group/soc.Culture.Indonesia/browse-thread/3397c5380501493/7b0beddle152092/ink=st&Al-Qur'an=hubungan,+Tuhan%2calam+dan+manusia+dalam+Islam&num=g&hl=id#7b0beddle152092>

<sup>43</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., h. 601

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 979-980

### Konsep Kosmologi Dalam Agama Buddha

Ilmu pengetahuan telah berkembang dengan begitu pesatnya pada seratus tahun ini, para ilmuwan-ilmuan besar abad-20 telah tampil di muka bumi ini, seperti *Albert eistein*, *Neil Bohr* dan lain sebagainya. Mereka telah secara *dramatis* mengubah pemahaman akan alam semesta beserta isinya ini, penemuan para ilmuwan besar di abad-20 terbukti sama seperti apa yang telah diajarkan 2500 tahun yang lalu oleh seorang pangeran dari India yang telah mencapai penerangan sempurna, yang kemudian digelar "*Buddha*". *Buddha* mengajarkan beraneka prinsip yang terbukti amat dekat dengan kosmologi dan fisika modern.

Para ilmuwan dewasa ini telah menempatkan bahwa alam semesta merupakan serangkaian pengembangan, penciutan, pengerutan, serta penghancuran berupa ledakan besar (*big bang*) yang berlangsung secara terus menerus tanpa akhir. Atau suatu rangkaian fenomena yang tidak berujung pangkal. *Sang Buddha* telah mengajarkan yang sama 2500 yang lalu, sebagaimana yang beliau paparkan dalam *bhayaberava sutta* (*sutta ke-4 dari majjhima nikaya*). *Ketika pikiran terkonsentrasiku dengan demikian termurnikan, tidak tercela mengatasi semua kekotoran, dapat diarahkan, mudah diarahkan, serta aku memusatkannya pada kelahiran-kelahiran yang lampau, satu, dua, ..., ratusan, ribuan, banyak kalpa dari penyusutan dunia, banyak kalpa pengembangan, dan penyusutan dunia."*

Dari sini dapat dipahami, bahwa proses penyusutan dan pengerutan tersebut berlangsung sangat lama, yang mana apa yang dimaksud "*kalpa*" adalah satuan waktu India kuno yang berlangsung selama miliaran tahun.<sup>45</sup> Selanjutnya ilmu pengetahuan dewasa ini telah mengungkapkan akan banyaknya galaksi-galaksi dan planet-planet lain. Secara mengagumkan *Sang Buddha* juga telah mengajarkan hal yang sama sekitar 2500 tahun yang lalu. Menurut pandangan Buddhis, alam semesta ini luas sekali, dalam

---

<sup>45</sup> [http://www.mail-archive.com/dharmajala@yahoogroups.com/msg\\_04601.htm](http://www.mail-archive.com/dharmajala@yahoogroups.com/msg_04601.htm)

alam semesta terdapat tata surya yang jumlahnya tidak dapat dihitung. Hal ini diterangkan oleh *Sang Buddha* sebagai jawaban atas pertanyaan bikkhu Ananda dalam *Anguttara Nikaya* sebagai berikut:

“Ananda, apakah kau pernah mendengar tentang seribu *culanikaloka dhatu* (tata surya kecil)? Ananda, sejauh matahari dan bulan berotasi pada garis orbitnya, dan sejauh pancaran sinar matahari dan bulan di angkasa, sejauh itulah luas seribu tata surya. Di dalam tata surya terdapat seribu matahari, seribu bulan, seribu sineru, seribu jambudipa, seribu *aparayojana*, seribu *uttarakuru*, seribu *pubbavidehana*. Inilah Ananda yang dinamakan seribu tata surya kecil (*sahassi culanika okadhatu*).<sup>46</sup> Ananda, seribu kali “*sahassi culanika lokadhatu*” dinamakan “*Dvisahassi majjhimanikalokadhatu*” Ananda, seribu kali *dvisahassi majjhimanika lokadhatu* dinamakan “*Tisahassi mahasahassi lokhadatu*”. Ananda, bilamana Tathagata mau, maka ia dapat memperdengarkan di *tisahassi mahasahassi lokadhatu*, ataupun melebihi itu lagi”.

Sesuai dengan kutipan di atas, dalam sebuah *Dvisahassi majjhimanika lokhadatu* terdapat  $1000 \times 1000 = 1000.000$  tata surya, sedangkan dalam *Tisahassi mahasahassi lokadhatu* terdapat  $1000.000 \times 1000 = 1000.000.000$ . tata surya alam semesta bukan hanya terbatas pada satu milyar tata surya saja, tetapi masih melampauinya lagi.<sup>47</sup>

Menurut ajaran Buddha, seluruh alam ini adalah ciptaan yang timbul dari sebab-sebab yang mendahuluinya serta tidak kekal. Oleh karena itu, ia disebut “*sankhata dharma*” yang berarti “*ada*” yang tidak mutlak dan mempunyai corak timbul, lenyap, dan berubah. Alam semesta adalah suatu proses kenyataan yang selalu dalam keadaan menjadi. Hakikat kenyataan itu adalah arus perubahan dari suatu keadaan menjadi keadaan lain yang

---

<sup>46</sup> Buku Peringatan WAISAK 25-28/1984, Yayasan Maha Boddhi Indonesia, Jakarta, 1984, h. 53. Dikutip dari *Anguttara Nikaya*, Ananda Vagga. Janbudipa adalah belahan bumi bagian selatan, *Aparayojana* adalah belahan bumi bagian barat, *Uttarakuru* adalah belahan bumi bagian utara, *Pubbavideha* adalah belahan bumi bagian timur.

<sup>47</sup> Corneles Wowor, *KeTuhanan Yang Maha Esa dalam Agama Buddha*, (Semarang; Vihara Tanah Putih 2005, h. 3-4.

berurutan. Karena itu, alam semesta adalah *sankhara* yang bersifat tidak kekal (*anicca* atau *anitya*) selalu dalam perubahan (*dukkha*) dan bukan jiwa (*atman*) tidak mengandung suatu substansi yang tidak bersyarat.

Dalam *visudha maga* 2204, *loka* tersebut digolongkan atas *shankharaloka*, *sattaloka*, dan *okasaloka*. *Shankharaloka* adalah alam makhluk yang tidak mempunyai kehendak, seperti benda-benda mati, batu emas, logam, dan semua sumber alamiah yang diperlukan manusia, termasuk dalam pengertian ini adalah alam hayat yang tidak mempunyai kehendak dan ciptaan pikiran, seperti: ide, opini, konsepsi, peradaban, kebudayaan dan lain sebagainya.<sup>48</sup>

*Sattaloka* adalah alam para makhluk hidup yang mempunyai kehendak, mulai dari makhluk-makhluk yang rendah hingga makhluk-makhluk yang tinggi, kelihatan atau tidak, seperti syetan, manusia, Dewa dan brahma. Makhluk-makhluk tersebut dibesarkan bukan berdasarkan bentuk jasmaniahnya, melainkan berdasarkan sikap batin, atau hal yang menguasai pikiran dan suka duka sebagai akibatnya. Termasuk dalam *sattaloka* adalah 31 alam kehidupan yang dapat dikelompokkan menjadi: *kamaloka*, *rupaloka*, dan *arupaloka*

1. *Kamaloka*. Meliputi 11 alam yaitu:

- a. Alam para dewata yang menikmati ciptaan-ciptaan lain
- b. Alam para dewata yang menikmati ciptaanya sendiri
- c. Alam para dewata yang menikmati kesenangan
- d. Alam dewata yama
- e. Alam 33 dewata
- f. Alam tempat maha raja g.
- g. Jagat manusia
- h. Dunia hewan

---

<sup>48</sup>Romdhon dkk, *Agama-Agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), h. 121

- i. Dunia makhluk yang tidak bahagia
- j. Dunia syetan
- k. Daerah neraka.

Alam ini terdiri dari bahan-bahan kasar dan unsur-unsur tanah, air, api, dan udara, dan dialami oleh makhluk-makhluk yang berbadan kasar atau jasmani. Di bawah sekali daralam ini terletak alam neraka yang panas. Di atasnya terletak bidang keeping bumi dengan daratan dan lautan yang terkumpul disekeliling gunung meru. Di sini hidup binatang-binatang, manusia, hantu dan badan-badan halus yang jahat. Di sekitar meru beredarlah Matahari, bulan, dan bintang-bintang. Di atas meru tinggal berbagai golongan Dewa- dewa. Dan Dewa-dewa lainnya tinggal di alam yang tinggi, di dalam istana yang melayang-layang. Namun makhluk ini masih tetap berada dalam lingkungan *kamma*.

2. *Rupaloka* atau alam bentuk, terdiri dari 16 alam brahma yang bisa dicapai dengan mengheningkan cipta dalam semedi. Para bikkhu yang sedang bersemedi dapat berhubungan dengan makhluk- makhluk yang terdapat di alam ini. Sebab para Dewa yang tinggal di dalamnya masih mempunyai badan yang lebih halus, tetapi berada di atas hawa nafsu.
3. *Arupaloka* adalah alam tanpa bentuk, yaitu alam Dewa yang tidak berbadan, yang hidup setelah mencapai tingkatan keempat dalam semedi, alam ini terdiri dari:
  - a. Alam bukan persepsi dan bukan non persepsi
  - b. Alam pengetahuan kekosongan
  - c. Alam kesadaran yang tidak terhingga
  - d. Alam ketidak-terhinggaan ruang

*Okasaloka*, adalah alam tempat. Di sini terdapat dan hidup makhluk-makhluk di atas, seperti bumi adalah *okasaloka* tempat manusia hidup dan tempat benda-benda mati, seperti besi, batu

dan sebagainya. Alam Dewa adalah *okasaloka* tempat para Dewa hidup. Alam neraka adalah *okasaloka* tempat makhluk-makhluk rendah yang menderita.

### Asal-usul Kejadian Bumi dan Manusia

Terjadinya bumi dan manusia merupakan konsep yang unik dalam agama Buddha, khususnya tentang manusia pertama yang muncul di bumi ini bukanlah hanya satu orang atau dua orang, tetapi banyak. Kejadian bumi dan manusia pertama diuraikan oleh *Sang Buddha* dalam *Digha Nikaya* sebagai berikut:

*Vasetta, terdapat suatu saat, cepat atau lambat, setelah suatu masa yang lama sekali, ketika dunia ini hancur. Dan ketika hal ini terjadi, umumnya makhluk-makhluk terlahir kembali di Abhassara (alam cahaya); disana mereka hidup dari ciptaan batin, diliputi kegiuran, memiliki tubuh yang bercahaya, melayang-layanh diangkasa, hidup dalam kemegahan. Mereka hidup demikian dalam masa yang lama sekali.*

*Pada waktu itu (bumi kita ini) semuanya terdiri dari air, gelap gulita. Tidak ada matahari ataupun bulan yang nampak, tidak ada bintang-bintang maupun konstelasi-konstelasi yang kelihatan; siang maupun malam belum ada,... laki-laki maupun perempuan belum ada. Makhluk-makhluk hanya dikenal sebagai makhluk-makhluk saja.*

*Vaseththa, cepat atau lambat setelah suatu masa yang lama sekali bagi makhluk-makhluk tersebut, tanah dengan sarinya muncul keluar dari dalam air. Sama seperti bentuk-bentuk buih (busa) dipermukaan nasi susu masak yang mendingin, demikianlah muncul tanah itu. Tanah itu memiliki warna, bau dan rasa. Sama seperti dadi susu atau mentega murni, demikianlah warna tanah itu; sama seperti madu tawon murni, demikianlah manis tanah itu.*

*Kemudian Vasettha, diantara makhluk-makhluk yang memiliki sifat serakah berkata: O.. apakah ini? Dan dicicipi sari tanah itu dengan jarinya. Dengan mencicipinya, maka ia diliputi oleh sari itu, dan nafsu keinginan masuk dalam dirinya. Makhluk- makhluk lainnya mengikuti contoh perbuatannya, mencicipi sari tanah itu dengan jari-jari.... Makhluk-*

*makhluk itu mulai makan sari tanah, memecahkan gumpalan-gumpalan sari tanah tersebut dengan tangan mereka. Dan dengan melakukan hal ini, cahaya tubuh makhluk-makhluk itu lenyap. Dengan lenyapnya cahaya tubuh mereka, maka matahari, bulan, bintang-bintang dan konstelasi-konstelasi Nampak, siang dan malam terjadi, demikianlah, Vasettha, sejauh itu bumi terbentuk kembali.*

*Vasettha, selanjutnya makhluk-makhluk itu menikmati sari tanah, memakanya, hidup dengannya, dan berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali. Berdasarkan atas takaran yang mereka makan itu, maka tubuh mereka menjadi padat, dan terwujudlah berbagai macam bentuk tubuh. Sebagian makhluk memiliki bentuk tubuh yang indah dan sebagian lagi memiliki bentuk tubuh yang buruk. Dan karena keadaan ini, mereka yang memiliki bentuk tubuh yang indah memandang rendah mereka yang memiliki bentuk tubuh buruk. Maka sari tanah itupun lenyap. Ketika sari tanah itu lenyap munculah tumbuhan dari tanah (bhumiappatiko). Cara tumbuhnya seperti cendawan. Mereka menikmati, mendapatkan makanan, hidup dengan tumbuhan yang muncul dari tanah tersebut, dan hal ini berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali. Sementara mereka bangga akan keindahan diri mereka, mereka menjadi sombong dan congkak, maka tumbuhan yang muncul dari tanah itupun lenyap. Selanjutnya tumbuhan menjalar muncul, warnanya seperti dadi susu atau mentega murni, manisnya seperti madu tawon murni, mereka menikmati, mendapatkan makanan dan hidup dengan tumbuhan menjalar itu. Maka tubuh mereka menjadi lebih padat; dan perbedaan bentuk tubuh mereka Nampak lebih jelas; sebagian Nampak indah dan sebagian Nampak buruk. Dan karena keadaan ini, maka mereka yang memiliki bentuk tubuh indah memandang rendah mereka yang memiliki bentuk tubuh buruk. Sementara mereka bangga akan keindahan tubuh mereka sehingga menjadi sombong dan congkak, maka tumbuhan menjalar itupun lenyap.*

*Kemudian Vasettha, ketika tumbuhan menjalar lenyap munculah tumbuhan padi (Sali) yang masak dialam terbuka. Tanpa dedak dan sekam, harum, dengan bulir-bulir yang bersih. Pada sore hari mereka mengumpulkan dan membawanya untuk makan malam, pada keesokan paginya padi itu telah tumbuh dan masak kembali. Bila pada pagi hari mereka mengumpulkan dan membawanya untuk makan siang, maka pada sore hari padi tersebut telah tumbuh dan masak kembali, demikian terus menerus padi itu muncul.*

*Vasettha, selanjutnya makhluk-makhluk itu menikmati padi (masak) dari alam terbuka, mendapatkan makanan dan hidup dengan tumbuhan padi tersebut, dan hal ini berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali. Berdasarkan atas takaran yang mereka nikmati dan makan itu, maka tubuh mereka tumbuh lebih padat, dan perbedaan bentuk tubuh mereka Nampak jelas. Bagi wanita Nampak jelas kewanitaanya, dan bagi laki-laki Nampak jelas kelaki-lakianya. Kemudian wanita sangat memperhatikan tentang keadaan laki-laki, dan laki-lakipun sangat memperhatikan keadaan tubuh wanita. Karena mereka saling memperhatikan keadaan diri satu sama lain, karena terlalu banyak, maka timbullah nafsu indriya yang membakar tubuh mereka. Dan sebagai akibat adanya nafsu indriya tersebut, mereka melakukan hubungan kelamin.<sup>49</sup>*

Proses pembentukan bumi dan kemunculan manusia menurut pandangan Buddhis berlangsung dalam waktu yang lama sekali. Bumi yang luas ini terbentuk dari zat cair, zat cair terbentuk dari udara, dan udara ada di angkasa, selanjutnya dalam proses pengerasan bumi dari zat cair ke padat, manusia muncul di bumi ini. Manusia yang mula-mula muncul di bumi ini adalah banyak jumlahnya. Jadi kita tidak bisa mengatakan bahwa manusia pertama itu si A atau si B.<sup>50</sup>

### **Tujuan Penciptaan Alam**

Lebih dari 2530 tahun yang lalu, kurang lebih 600 tahun SM. Ketika banyak Negara di dunia ini belum akrab, saat teknologi sama sekali belum maju seperti sekarang; *pertapa Gautama* dengan kekuatan sendiri, mencari, berjuang, mempertaruhkan hidupnya, hingga tercapai penerangan sempurna. Perjuangan itu semata-mata didorong keagungan rasa kemanusiaan beliau, persoalan-persoalan penderitaan, kesengsaraan,

---

<sup>49</sup> *Sutta Pitaka, Digha Nikaya*. Departemen Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Buddha, 1983), h. 19-22

<sup>50</sup> Joe-ly, Julifin, Tonny S, *Sejuta Pilihan*, (Yogyakarta: Dharma Prabha, 2004), h. 10



kegagalan, menggerakkan nurani beliau untuk meninggalkan kedudukan beliau sebagai *putra mahkota*, menjadi Berani melihat kenyataan dengan wajar, mengetahui sebab penderitaan, mengatasi sebab itu, untuk mewujudkan hidup harmoni dan bahagia; inilah pandangan *Sang Buddha Gautama* tentang kehidupan.<sup>51</sup> Sejak awal dinyatakan bahwa *Sang Buddha* tidak mencoba untuk mengatasi semua persoalan etis dan filosofis yang membingungkan umat manusia. Beliau tidak menghadapinya dengan spekulasi-spekulasi dan teori-teori yang tidak cenderung pada kemajuan rohani maupun penerangan sempurna. Beliau tidak menuntut kepercayaan membuta dari para pengikut beliau tentang suatu sebab yang pertama. Beliau terutama mengenai masalah yang praktis dan khusus, yaitu penderitaan dan penghancurannya, semua persoalan sampingan diabaikan sama sekali.<sup>52</sup>

Dalam *Majhima Nikaya*, *Lula malunkya*, *Sutta no. 63* dijelaskan sebagai berikut:

*Pada suatu kesempatan seorang bikkhu bernama malunkyaputta, tidak puas menempuh kehidupan suci, dan mencapai pembebasannya secara bertahap, mendekati San Buddha, dan dengan tidak sabar menuntut sebuah penyelesaian segera tentang masalah-masalah spekulasi dengan ancaman melepaskan jubahnya jika tidak diberi jawaban yang memuaskan. "Guru" ia berkata, "teori-teori ini tidak dijelaskan, dikesampingkan dan di tolak oleh Yang Arya. "Apakah dunia kekal, atau tidak kekal; apakah dunia terbatas atau tidak terbatas". Bila Yang Arya berkenan menjelaskan pertanyaan- pertanyaan ini pada saya, saya akan menjalani kehidupan suci dibawah beliau. Bila Ia tidak mau, saya akan meninggalkan ajaran-ajaran dan kembali ke kehidupan awam"*

*"Bila Yang Arya mengetahui bahwa dunia itu kekal, biarlah Yang Arya yang menjelaskan pada saya bahwa dunia itu kekal; bila Yang Arya mengetahui bahwa dunia itu tidak kekal, biarlah Yang Arya yang menjelaskan pada saya bahwa dunia itu tidak kekal. Dalam hal itu,*

---

<sup>51</sup>Oka Diputhera, Cornelis Wowor, Puriati SAB, *Kuliah Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi*, Yayasan Sanata Dharma Indonesia, (YASADARI), 1997, h. 13.

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 14

tentu saja, untuk seseorang yang tidak mengetahui dan kurang pengertian, hal yang paling jujur adalah mengatakan: saya tidak tahu, saya tidak mempunyai pengertian.<sup>53</sup>

Dengan tenag Sang Buddha bertanya pada Bikkhu yang keliru itu “apakah ia menjalani kehidupan sucinya bersandar pada pemecahan masalah-masalah semacam ini”. “Bukan Guru”, Bikkhu menjawab.

Sang Buddha kemudian mengingatkan agar tidak membuang- buang waktu dan tenaga untuk spekulasi yang tidak berarti yang mengganggu kemajuan batinnya, dan mengatakan: “Malunkyaputta, siapapun yang mengatakan saya tidak akan menjalankan kehidupan suci di bawah Yang Arya, sampai Yang Arya menjelaskan pertanyaan-pertanyaan ini pada saya, orang itu akan mati sebelum pertanyaannya diterangkan oleh yang sempurna”.

Seperti seorang yang ditembus sebatang anak panah penuh berlumuran racun, dan teman-teman dan sanak keluarganya akan mendapatkan seorang ahli bedah, dan kemudian ia mengatakan, “Saya tidak akan mencabut anak panah ini sampai saya mengetahui keterangan terinci tentang orang yang melukai saya, sifat anak panah yang menembus saya dan lain-lain.” Orang itu akan mati sebelum hal ini diketahuinya.

Dengan cara yang tepat sama siapapun yang mengatakan, “saya tidak akan menjalani kehidupan suci dibawah yang Arya sampai beliau menjelaskan pada saya apakah dunia itu kekal atau tidak kekal, apakah dunia itu terbatas atau tidak terbatas’ orang itu akan mati sebelum pertanyaan-pertanyaannya ini dijelaskan oleh Yang Sempurna.

“Jika ada kepercayaan bahwa dunia ini adalah kekal, akankah ada ketaatan pada kehidupan suci? Dalam hal ini, semacam ini-Tidak! Jika ada kepercayaan bahwa dunia ini tidak kekal, akankah ada ketaatan pada kehidupan suci?. Dalam hal itu juga-Tidak! Tetapi, apakah kepercayaan bahwa dunia ini kekal atau tidak kekal, adanya kelahiran, adanya usia tua, kematian, pemadaman akan hal itu dalam kehidupan ini sendirilah yang saya jabarkan”

“Malunkyaputta, Aku tidak mengungkapkan apakah dunia ini kekal

---

<sup>53</sup> Ven. Narada Mahathera, *Sang Buddha dan Ajaran-ajarannya, Bagian II*, (Jakarta: Visak Gunadharma, Yayasan Dhamadipa Arama, 1998), h. 98

*atau tidak, apakah dunia terbatas atau tidak terbatas. Mengapa aku tidak mengungkapkan hal ini? Karena hal-hal ini tidak menguntungkan, tidak menyangkut dasar-dasar kesucian, tidak mendatangkan keseganan, tanpa nafsu penghentian, ketenangan kebijaksanaan intuitif, penerangan sempurna atau nibbana. Oleh karena itu aku tidak mengungkapkan hal-hal ini*<sup>54</sup>

Dalam literatur Buddhis, kepercayaan akan seorang Tuhan pencipta adalah sering disebutkan, dan ditolak, bersamaan dengan berbagai sebab yang ditambahkan secara salah dalam usaha menjelaskan asal mula dunia. Akan tetapi tentang Tuhan (*God belief*) tidak ditempatkan dalam kategori yang sama dengan pandangan yang salah yang menyangkal dari tujuan moral dari tindakan-tindakan yang menganggap bahwa adalah suatu kebetulan belaka asal mula manusia dan alam, atau yang mengajarkan “*absolute determinism*” (bahwa hidup manusia sudah ditentukan secara absolut, tidak bisa diubah-ubah lagi). Pandangan-pandangan ini dikatakan sebagai bersifat merusak, mempunyai akibat yang buruk, disebabkan karena efeknya atas tindakan-tindakan moral etika. Akan tetapi, *theisme* dianggap sebagai suatu jenis ajaran *kamma*, sejauh hal itu menyangkut moral. Dengan demikian seorang *theist*, jika ia menjalani suatu kehidupan yang bermoral, boleh berharap suatu kelahiran kembali yang menyenangkan.<sup>55</sup>

### Hubungan Tuhan, alam dan manusia

Dalam konteks ini dapat dikatakan sebagai berikut:

*“Ketahuilah para bikkhu, bahwa ada sesuatu yang dilahirkan, yang tidak menjelma, yang tidak tercipta, yang mutlak. Duhai para bikkhu, apabila tidak ada yang tidak dilahirkan, yang tidak menjelma, yang tidak diciptakan, yang mutlak, maka tidak akan mungkin kita dapat bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi para bikkhu, karena ada yang tidak dilahirkan, yang tidak menjelma, yang tidak tercipta, yang mutlak, maka ada kemungkinan*

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 99

<sup>55</sup> <http://www.geocities.com/Tokyo/Garden/9609/GodIdea> and buddhism. Htm

*untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu.”*

Ungkapan di atas adalah pernyataan dari *Sang Buddha* yang terdapat dalam *Sutta pitaka* Udana VIII:3, yang merupakan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha. Ketuhanan Yang Maha Esa dalam bahasa pali adalah “*atthi ajatang abhutang akatang asamkhatang*” yang artinya “*suatu yang tidak dilahirkan, tidak dijelmakan, tidak diciptakan dan yang mutlak*”. Dalam hal ini Ketuhanan Yang Maha Esa adalah suatu yang tanpa aku (*anatta*), yang tidak dapat dipersonifikasikan dan yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apapun. Tetapi dengan adanya yang mutlak, yang tidak berkondisi (*asamkhata*) maka manusia yang berkondisi (*samkhata*) dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kehidupan (*samsara*) dengan cara *bermeditasi*.<sup>56</sup>

Menurut ajaran Buddha sebagai yang tergambar dalam khutbah-khutbahnya yang ditujukan kepada pengikut-pengikutnya ternyata tidak terdapat uraian-uraian tentang metafisika atau pun ketuhanan secara jelas. Ketika Buddha didesak dengan pertanyaan oleh murid-muridnya tentang masalah-masalah tersebut, maka selalulah ia menghindarkan diri dengan kata-kataNya antara lain sebagai berikut: “*Oleh karena itu, wahai murid-murid anggaplah sebagai yang tidak diterangkan segala apa yang tidak saya terangkan, dan anggaplah sebagai yang diterangkan segala apa yang saya terangkan*”

Pandangan-pandangannya tentang hal-hal yang ada hubungannya dengan alam metafisis tergambar dalam uraiannya tentang *nirwana* sebagai berikut: “*Nirwana*” adalah suatu keadaan yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra, tidak dapat digambarkan, tidak dapat dimengerti dan tidak dapat dinyatakan; ia adalah situasi yang tenang, bahagia abadi yang terlepas dari nafsu-nafsu, hanya jiwa manusia pada tingkat tertinggi

---

<sup>56</sup> Corneles Wowor, *Kuliah Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi...*, h. 1-2

dapat mengalaminya” Secara etimologis kata “*nirvana*” tersebut berarti “*menghembus*” atau “*memadamkan*” sebagaimana memadamkan api yang menyala. Cara yang di tempuh Buddha untuk mencapai *nirwana* adalah berdasarkan atas kesadaran menurut prinsip-prinsip empat ajaran pokok, yaitu: 1. Hidup adalah penderitaan. 2. Sumber penderitaan. 3. Lenyapnya penderitaan. 4. Delapan jalan utama menuju lenyapnya penderitaan, yaitu: sikap mental yang benar, memahami secara benar, aspirasi yang benar, cara bicara yang benar, usaha yang benar, berfikir yang benar, dan semedi yang benar.<sup>57</sup>

## Penutup

Ajaran agama Buddha bertitik tolak dari kenyataan yang dialami manusia dalam hidupnya. Ajaranya tidak dimulai dari prinsip- prinsip yang *transcendent*, yang mempersoalkan tentang Tuhan dan hubungannya dengan alam semesta dan segala isinya melainkan dimulai dengan menjelaskan tentang *dukkha* yang selalu menyertai hidup manusia dan cara membebaskan diri dari *dukkha* tersebut. Ia menolak dan tidak mempersoalkan tentang Tuhan, melainkan selalu menekankan kepada para pengikutnya agar mempraktekan Sila Ke-Tuhanan

Menurut kepercayaan Agama Buddha, alam semesta ini bukan diciptakan Tuhan, dan Tuhan tidak mengaturnya. Agama Buddha selalu menghindari membicarakan persoalan hubungan dengan Tuhan yang mutlak dengan alam yang tidak mutlak, karena dikhawatirkan dapat menimbulkan problem metafisika yang tidak ada habis-habisnya. Segala sesuatu di alam semesta ini dikembalikan dalam serangkaian sebab akibat, berdasarkan aturan yang berlaku dimana-mana yang dinamakan “*hukum*”. Dalam pengertian ini, setiap hubungan sebab akibat harus dianggap sebagai

---

<sup>57</sup> H.M. Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 87.

manifestasi dari suatu hukum yang berlaku dimana-mana, hukum yang tetap, yang pasti disebut *dharma*, yang mengatur tata tertib alam semesta.

*Dharma* yang mengatur alam semesta disebut *dharmaniyama* yang dapat digolongkan menjadi 5 yaitu:

1. *Utuniyama*, yaitu hukum yang menguasai peristiwa-peristiwa energi seperti timbulnya gejala angin dan hujan yang mencakup pula tata tertib silih bergantinya musim dan perubahan iklim yang disebabkan oleh angin, hujan, sifat-sifat panas dan sebagainya.
2. *Bijaniyama*, yaitu hukum yang menguasai peristiwa-peristiwa biologis, seperti kelahiran bayi sebagai akibat bertemunya sperma pria dengan ovum wanita, dan sebagainya
3. *Karmaniyama* atau hukum yang mengatur tentang moral, yang bertumpu pada sebab akibat.
4. *Cittaniyama*, yaitu hukum yang menguasai peristiwa-peristiwa batiniah seperti proses timbulnya kesadaran dan tenggelamnya sifat-sifat kesadaran, kekuatan pikiran dan sebagainya. Termasuk dalam hukum ini adalah kemampuan untuk mengingat hal-hal yang telah lampau, akan terjadi dalam jangka jauh maupun pendek. Kemampuan membaca pikiran dan semua gejala batiniah yang belum terpecahkan oleh ilmu pengetahuan.
5. *Dharmaniyama*, yaitu hukum yang mengatur hal-hal yang tidak termasuk dalam keempat kelompok di atas, seperti terjadinya keajaiban alam yang bersamaan dengan lahirnya orang besar dunia, atau seorang *bodhisatva* yang akan mengakhiri hidupnya sebagai seorang calon *Buddha*.

Kelima hukum di atas meliputi semua gejala yang terjadi di alam semesta yang memiliki sifat sendiri, dan tidak diatur oleh kekuatan di luar hukum yang berlaku. Kelimanya adalah aspek dari kesatuan hukum yang mencakup semuanya, yaitu *dharma* yang *immanent* dalam alam dan

tidak tergantung pada muncul tidaknya para Buddha. *Dharma* tersebut menimbulkan harmoni antara peristiwa-peristiwa alamiah dan tuntutan kesadaran moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta: Dhana Bhakti Primayasa, 1997).
- Achmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Seri Tafsir Al-Qur'an Bil Ilmu*, (Jakarta: Dhana Bhakti Wakaf, 1994).
- Corneles Wowor, *KeTuhanan Yang Maha Esa dalam Agama Buddha*, (Semarang: Vihara Tanah Putih 2005).
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Al-Waah, Semarang, 1995).
- Feris Firdaus, *Alam Semesta; Sumber Ilmu, Hukum, dan Informasi Ketiga Setelah Al- Qur'an dan Al-Sunnah*, (Yogyakarta: Insania Cita Press, 2004).
- H.M. Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).
- Hadari Nawawi, *Demi Masa, Di Bumi dan Di Sisi Allah SWT*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995).
- Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an (Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam)*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2007).
- Harun Yahya, *Penciptaan Alam Raya*, (Bandung: Dzikra, Penerbit Buku-buku Sains Islami, 2003).
- <http://abuaqilah.Wordpress.Com/2007/05/17/apa-dibalik tujuan penciptaan-manusia/Htm>
- <http://www.geocities.com/Tokyo/Garden/9609/Godldea and buddhism.Htm>
- <http://www.mail-archive.com/dharmajala@yahoogroups.com/msg 04601 htm>
- 1
- Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, (Jakarta: Obor Indonesia, 2001).

- Joe-ly, Julifin, Tonny S, *Sejuta Pilihan*, (Yogyakarta: Dharma Prabha, 2004).
- Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta; Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994).
- Kurdi Ismail, *Kiamat Menurut Ilmu Pengetahuan dan Al-Qur'an*, ( Jakarta: Pustaka Amani, 1996).
- Muh Faiz Al-Math, *Keistimewaan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).
- Mustadha Muthahari, *Pandangan Dunia Tauhid*, <http://groups.Google.Co.id./group/soc.Culture.Indonesia/browsethread/3397c5380501493/7b0beddle152092/ink=st&Al-Qur'an=hubungan,+Tuhan%2calam+dan+manusia+dalam+Islam&rnum=g&hl=id#7b0beddle152092>.
- Musthafa KS, *Alam Semesta dan Kehancurannya Menurut Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: PT Al-maarif, 1980).
- Nanang Gojali, *Manusia,Pendidikan, dan Sains dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*, (Jakarta: Rineka Cipta, , 2004).
- Oka Diputhera, Cornelis Wowor, Puriati SAB, *Kuliah Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi*, Yayasan Sanata Dharma Indonesia, (YASADARI), 1997.
- Romdhon dkk, *Agama-Agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988).
- Said Hawwa, *Allah Subhanahu Wata'ala*, (Jakarta: Gema Insani, 2002).
- Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam Dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Qur'an*, (Jakart: PT Raja Gravindo Persada, 1994).
- Sulaiman Nordin, *Sains Menurut Perspektif Islam*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, Edisi Bahasa Indonesia, Diterjemahkan Oleh Mufaati, Diterbitkan DWIRAMA, 2000.
- Sutta Pitaka, Digha Nikaya*. Departemen Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Buddha, 1983).
- Ven. Narada Mahathera, *Sang Buddha dan Ajaran-ajarannya, Bagian II*, (Jakarta: Visak Gunadharma, Yayasan Dhamadipa Arama, 1998).